BABI

h 1-2

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat atau manusia dalam kehidupan ini menerima warisan kebudayaan itu biasanya berupa gagasan atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan ini adalah bagian dari tradisi semesta yang memiliki corak dan etnis tertentu. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena tidak ada kebudayaan yang tidak dapat bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan. [[1]](#footnote-2)

Menurut Suhamihardja dalam bukunya adat istiadat dan kepercayaan Sulawesi-Selatan Suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat. Karena melanggar adat adalah suatu pantangan dan masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan yang memandan rendah adat itu. Apalagi dalam upacara kematian (upacara Rambu Solo’),upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Pada umumnya upacara adat itu dilakukan dengan besar-besaran karena anggapan masyarakat Toraja apabila upacara itu diadakan semakin meriah semakin banyak harta dikorbankan, untuk itu semakin baik dan gengsi sosial bagi orang Toraja yang bersangkutan akan semakin tinggi status sosial dan terpuji dalam pandangan masyarakat kebanyakan yang melakukan hal itu adalah golongan-golongan bangsawan.[[2]](#footnote-3)

Pada masyarakat Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda mulai dari yang tinggi sedang dan rendah, stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan Tana’ Bulaan/Toparenge yang merupakan kasta tertinggi, Tana' BassifTomakaka, yang merupakan bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya Tana’ Bulaan, Tana’ Karurung, yang merupakan rakyat kebanyakan atau sering disebut Pa’tondokan, Tana’ Kua- Kua/Kaunan yang merupakan pengabdi atau hamba bagi Tana’ Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Sesuai dengan ruang lingkup strata sosial yang mana mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat maka pada akhirnya menarik untuk dipelajari lebih jauh ada hubungannya tentang Rambu Solo \

Rambu solo’ merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Kendati rambu solo ‘ mempunyai tujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Tempat itu di sebut dengan Puya yang diyakini terletak

dibagian selatan tempat tinggal manusia. Upacara itu sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan demikian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi.[[3]](#footnote-4)

Dalam kegiatan upacara Rambu Solo’ keluarga datang tongkon sebagai tanda untuk berbelasungkawa kepada keluarga yang berduka. Tongkon ini sudah mendarah daging bagi orang Toraja untuk datang dikeluarga yang berdukacita. Semua keluarga berkumpul bersama di rumah orang yang berduka untuk menerima keluarga lain yang datang tongkon untuk turut berdukacita bersama. Hal ini yang membuat para rumpun keluarga untuk selalu memelihara kebersamaan mereka. Dengan demikian makna tongkon sebenarnya untuk ikut prihatin dan turut merasakan apa yang di rasakan olah keluarga. Kehadiran mereka sebagai wujud kebersamaan dan rasa solidaritas atas dukacita yang sedang di alami oleh keluarga. Dukacita seorang anggota keluarga tidak di alami atau dirasakan sendiri tetapi oleh seluruh rumpun keluarga. Kekompakan dan persatuan dalam ikatan darah terus di jaga dan di pertahankan agar tetap tumbuh bersama dalam satu rumpun.

Pelaksanaan Upacara Rambu Solo ’ menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan seluruh rumpun keturunan yang meninggal, juga terselenggaranya upacara ini turut menentukan seberapa besar tingkat persatuan dalam keluarga. Namun sekarang ini tampaknya sudah ada

pergeseran negatif tentang makna Tongkon dalam kalangan masyarakat Toraja Lembang Embatau kecamatan Tikala . Dimana ketika masyarakat memasuki agama Kristen orang sudah mulai mengupacarakan keluarganya besar-besaran sehingga teijadinya persaingan antara sesama masyarakat untuk pemotongan hewan bagi keluarga yang meninggal. Banyak keluarga memahami bahwa Tongkon itu untuk datang bayar utang dan berutang budi bagi keluarga yang berdukacita. Ini terjadi karena keluarga yang datang tongkon berberat hati untuk datang jika tidak membawa apa-apa kepada orang yang berdukacita sehingga melemahnya nilai-nilai dalam kekeluargaan. Melemahnya nilai kekeluargaan terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman yang semakin meningkat khususnya dari segi ekonomi orang akan bersaing dalam kelengkapan persembahan yang berbiaya tinggi misalnya kerbau.

Dalam upacara Rambu solo’ ini dapat digolongkan dalam sistem religi atau kepercayaan. Dimana di dalam masyarakat tertentu ke mati an memiliki tempat khusus di dalam kepercayaan mereka. Kematian merupakan siklus kehidupan yang berperan besar dalam kehidupan seseorang kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dimana roh yang berpisah dari jasad manusia akan kehidupan di sekitar mereka dan mempengaruhi kehidupan mereka.

Upacara kematian merupakan sebuah ritual keagamaan yang diselenggarakan dengan besar-besaran di masyarakat Toraja Lembang Embatau Kecamatan Tikala. Pelaksanaan upacara rambu solo' di masyarakat

Toraja utara kecamatan Tikala ternyata sarat dengan simbol secara khusus yang terdapat dalam kada-kada tomina singgi’na torampo tongkon yakni untaian kata-kata puitis yang dipakai untuk menyambut rombongan tamu yang hadir dalam upacara rambu solo’. Dalam membangun hubungan baik antara sesama sebagai makhluk yang sosialis memungkinkan manusia untuk mengenal sebuah persekutuan terhadap sesama keluarga. Keluarga berhubungan dengan keluarga yang lain kemudian membentuk persekutuan yang lebih besar yakni masyarakat.[[4]](#footnote-5) Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal didalam suatu daerah tertentu dan diikat oleh aturan- aturan yang bertujuan untuk menjaga ketertiban suatu masyarakat. Aturan- aturan yang mengikat itulah yang di sebut adat.

Dalam pelaksanaan Rambu Solo' ada beberapa nilai yang terdapat di dalamnya seperti nilai kekeluargaan misalnya siri ’ Nilai persekutuan misalnya rapu atau pa’rapuan, Nilai ketaatan misalnya Aluk dan Adat, nilai solidaritas misalnya bercirikan kasih, nilai sakralitas misalnya nuansa sakral. Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas dalam kaitannya dengan makna tongkon dalam membangun nilai kekeluargaan yang diberlakukan di masyarakat Toraja Lembang Embatau, adalah menarik bagi penulis untuk mau menelitinya yakni apa dan bagaimana makna tongkon dalam membangun nilai kekeluargaan di Lembang Embatau itu dan relevansinya bagi masyarakat dalam nilai kekeluargaan.

1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana makna tongkon dapat membangun nilai kekeluargaan dalam kehidupan orang kristen Lembang Embatau Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara.

1. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah ingin menjelaskan makna Tongkon dapat membangun nilai kekeluargaan dalam kehidupan orang Kristen di Lembang Embatau Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara.

1. MANFAAT PENELITIAN
2. Manfaat akademis

Dapat dijadikan sebagai referensi ilmu teologia konstektual di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.

1. Manfaat praktis
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan para pembaca mengenai makna tongkon dalam membangun nilai kekeluargaan di Masyarakat Toraja kecamatan Tikala.
3. Memberikan sumbangsi pemikiran terhadap Gereja tentang makna tongkon dalam membangun nilai kekeluargaan.
4. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melestarikan budaya yang ada di masyarakat Toraja pemerintah setempat.

**E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam rangka menyelesaikan tulisan ini, maka penulisan menyusun

kerangka penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

BABI

: PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II

: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini membahas tentang pengertian budaya dan Tongkon, Sekilas tentang Rambu solo’ makna tongkon, nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga, landasan Alkitab mengenai persekutuan keluarga.

BAB III

: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang di gunakan dalam penelitian serta gambaran umum tentang tempat penelitian yang disusun sebagai berikut:metode penelitian, tekhnik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

: Merupakan gambaran umum lokasi penelitian dan

pemaparan hasil penelitian : Merupakan Bagian Penutup Yang terdiri dari Kesimpulan Dan Saran.

BAB IV

BAB V

1. Robi Panggarra, Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja, (Bandung:Kalam Hidup 2015), [↑](#footnote-ref-2)
2. Suhamihardja Suhandi,^4t/a( istiadat dan Kepercayaan Sulawesi-selatan {Litera:1977) h 29 [↑](#footnote-ref-3)
3. Upacara Rambu solo’ bagi seseorang di anggap telah digenapi jika dilaksanakan sesuai “ Alukna” artinya sesuai dengan ritual yang pantas dengan status sosial orang mati tersebut [↑](#footnote-ref-4)
4. Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, (Jakarta: IKAPI PT. Gramedia Pustaka utama, 2005), h. [↑](#footnote-ref-5)